

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan satuan pendidikan mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kurikulum, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, manajemen, serta hubungan sekolah dan masyarakat.¹ Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan, harus memiliki kompetensi. Kompetensi dapat dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan dan latihan. Guru tidak hanya menjadi manusia pembelajar (*man of learning*) namun juga harus menjadi manusia yang bermoral tinggi, juga harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etika yang dia katakan dan juga dicontohkan. Guru juga harus menjadi orang yang mengajarkan sebuah keyakinan, tidak boleh kontradiksi antara apa yang diajarkan dan keyakinan pribadinya.²

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam suatu bidang apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.³ Sehingga orang yang memiliki profesi tertentu haruslah memiliki kompetensi pada bidang masing-masing. Adapun kompetensi guru yang

¹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1.

² Suyanto, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 49.

³ Kushfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.28.

dibagi menjadi empat, antara lain:⁴ kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas, menyebutkan kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran.⁵ Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Salah satu guru yang berperan dalam mengajarkan pendidikan jasmani maupun rohani kepada peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam sendiri menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) adalah “*Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*”⁶ (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam

⁴ Sagala Syaiful, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 1, hlm. 29.

⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm 9.

⁶ Arifin HM, *kapita selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4.

pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang harus memiliki ideologi Islam. Beberapa komponen yang berkaitan di antaranya aqidah, syariah, dan akhlak. Sehingga sesuai dengan norma dan nilai agama Islam.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus dimiliki oleh sekolah-sekolah negeri. Kegiatan Pembelajaran Agama Islam yang memiliki peran penting dalam menyalurkan ilmu agama harus memiliki kompetensi yang dapat menjadikannya seorang tauladan bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mampu menanamkan kepada siswa mengenai aqidah, ibadah dan akhlak serta muamalah. Tentu saja dengan metode-metode dan langkah-langkah pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menangkap dengan baik dan paham terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Metode yang dilakukan dengan melibatkan siswa, tidak hanya pembelajaran satu arah tetapi pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga siswa tidak hanya tahu secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Dalam kegiatan proses belajar, peserta didik membutuhkan seseorang untuk dijadikan model. Sebagai seorang guru dituntut untuk menjadi model bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru memiliki kontribusi yang banyak bagi peserta didiknya dalam mengembangkan perubahan perilaku. Ketika guru gagal untuk memberikan tauladan moral, spiritual

dan emosionalnya tidak menutup kemungkinan peserta didik juga akan mencontoh kegagalan tersebut. Sebaik apapun kurikulum pendidikan yang sudah ditentukan, apabila berada pada tangan yang tidak tepat maka akan menjadi sia-sia.⁷

Upaya untuk menjadikan siswa paham dan dapat menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari perlu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui pembelajaran. Pembelajaran bisa diartikan dengan transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.⁸ Mulai dari pengetahuan yang dasar atau mudah menuju pengetahuan yang sukar atau sulit. Pengertian tersebut diambil dari Q.S Ali Imran ayat 79:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya.”⁹

Dalam pengertian pendidikan menurut Al-Attas yang merujuk pada hadist yang berbunyi:

ادبي ربي فاحسن تأديبي

⁷ Tim Penulis Sabugunas, *Ragam Implementasi Pendidikan karakter di sekolah*, (Solo: CV. Farishma Indonesia, 2018), hlm. 28.

⁸ Suyanto, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 12.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an tajwid dan terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2007).

Artinya:”Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”¹⁰

Menurut beliau pendidikan diistilahkan dengan *ta’dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹¹

Sebagai salah satu guru yang berperan mengajarkan moral dan etika dalam hidup bermasyarakat, yang mana diharapkan apa yang telah disampaikan dan dipelajari akan tertanam dibenak dan menjadi perilaku yang baik pada kehidupan sehari-hari maka guru agama Islam harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mempersiapkan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi adalah kompetensi pedagogik. Dalam membuat perangkat pembelajaran guru memiliki tuntutan dalam mengembangkan Kurikulum. Guru Agama Islam di sekolah Negeri seharusnya sudah memiliki kompetensi pedagogik yang baik karena pengawasan dan monitoring dilaksanakan lebih terperinci dibandingkan pada sekolah swasta.

Kompetensi guru agama Islam terutama dalam kompetensi pedagogik masih tergolong kurang.¹² Masih banyak guru yang belum

¹⁰ Dikutip dari Djumransyah, Abdul malik Karim Amirullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 4.

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 177.

¹² Syaifuddin Yunus, Dosen Universitas Indraprasta PGRI mengungkapkan dalam detikNews (Jum’at, 24 November 2017). Di dalam kolom “*Mengkritisi Kompetensi Guru*” beliau

mengembangkan kurikulum dalam merencanakan pembelajaran, dalam menerapkan metode juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dan cenderung berpusat pada guru sehingga pemahaman siswa hanya sebatas kognitif saja. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas belum sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Kurangnya motivasi guru dalam mempraktikkan dan mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadikan peserta didik menganggap pelajaran tersebut hanya sebagai salah satu tuntutan kurikulum saja.

Dari pemaparan di atas terjadi sebuah kesenjangan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi pedagogik guru Agama Islam. Diantara sekolah yang mana sudah memiliki guru agama Islam sesuai dengan bidangnya dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah SMA Negeri Kecamatan Boyolali. Peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru agama Islam dan berbagai hambatan dan faktor pendukung jalannya pembelajaran dari sekolah SMA Negeri yang ada di kecamatan Boyolali.

menulis bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Hasil uji kompetensi (UKG) Tahun 2015 rata-rata nasional hanya 44,5- jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah di atas antara lain:

1. Mengetahui kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali tahun pelajaran 2019/2020.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam kompetensi Pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam segi akademis maupun dari segi praktis.

Dari segi akademis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Magister Pendidikan Islam, memberi sumbangan wawasan

tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali.

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru maupun pihak lain yang menginginkan dan peduli dalam kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran.

D. Telaah Pustaka

Beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Novi Widyastuti, Priyantini Widyaningrum, Lisdiana, (2017), *Jurnal of Innovative Science Education*, Analisis kompetensi Guru Biologi Berdasarkan Persepsi Siswa SMA di Kota Semarang.¹³ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi guru biologi baik dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Hasil penelitian melalui angket kompetensi pedagogik guru biologi 73%, kompetensi kepribadian 74%, kompetensi sosial 75% dan kompetensi profesional

¹³ Novi Widyastuti dkk, *Analisis Kompetensi Guru Biologi Berdasarkan Persepsi Siswa SMA di Kota Semarang*, (Journal of Innovative Science Education 6 (2), 2017), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>.

73%, kompetensi yang kurang baik diantaranya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali.

2. Mardia H. Rahman. *Journal of Education and Practice, Profesional Competence, Pedagogical Competence dan the Performance of Junior High School of Science Teacher*.¹⁴ Penelitian tersebut mengenai dampak dari penerapan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru Ilmu Pengetahuan di Ternate, dengan hasil memiliki dampak yang positif. Dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik perlu melakukan: pendidikan dan pelatihan secara berkala, aktif dalam program MGMP, menyiapkan buku pegangan ilmu pengetahuan, melanjutkan pendidikan, peningkatan dalam pengawasan kepala sekolah, pelatihan dalam menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran, menggunakan peralatan pelatihan laboratorium science, mempelajari IT.
3. Sugiarti (2017). Tesis, *Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di SMP Negeri 3 Kunduran Blora*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perencanaan PLGP direncanakan secara bersama oleh kepala sekolah dan guru pembimbing. Kepala sekolah membuat analisis kebutuhan

¹⁴ Mardia H. Rahman, *Profesional competence, pedagogical competence and Performance of junior high scholl of science Teacher*, *Journal of education adn practice*, Vol. 5, No. 9, 2014.

dan selanjutnya guru pembimbing menjadi prioritas pembimbingan. Pelaksanaan PLGP pada bulan kedua sampai dengan bulan kesembilan dimana pada tahap pelaksanaan guru pemula melaksanakan pembelajaran didampingi guru pembimbing dengan evaluasi dilakukan minimal satu kali tiap bulan oleh guru pembimbing. Evaluasi akhir dilaksanakan pada bulan kesepuluh dan kesebelas oleh guru pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas untuk menentukan kelanjutan karir keprofesian guru pemula.¹⁵ Fokus pada penelitian di atas adalah korelasi antara program induksi pemula dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh beberapa guru dalam pembelajaran pada sekolah SMA Negeri di Boyolali.

4. Raden Roro Suci Nurdianti (2017). Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung. Penelitian tersebut menganalisa pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru ekonomi yang terjadi di SMA Negeri kota Bandung dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kompetensi profesional dan pedagogik guru secara signifikan

¹⁵ Sugiyarti, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

dapat mempengaruhi kinerja guru.¹⁶ Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan penulis teliti adalah kompetensi guru PAI dalam pembelajaran bukan mengenai kinerja guru.

5. Sibichen, 2017. *Techno-Pedagogical Skills of Secondary Teacher Education Students*. Penelitian ini membahas mengenai banyaknya guru pemula yang pengetahuan yang baik tetapi belum bisa belajar menstransfer pengetahuan itu menjadi instruksi yang berarti. Secara langsung atau tidak langsung guru keterampilan teknologi berpengaruh pada pembelajaran kepada siswa. Dan hasilnya bahwa guru pemula belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi karena kurang percaya diri dan kurangnya pengalaman. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan mengenai kemampuan pedagogik guru hanya saja memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut fokus terhadap kemampuan teknologi pedagogik oleh guru-guru yang dalam masa pelatihan atau guru pemula sedangkan penelitian ini mengenai kemampuan pedagogik oleh guru pendidikan agama Islam.¹⁷
6. Mia O'Brien and Levon Blue, *Toward a positive pedagogy: designing pedagogical practices that facilitate positivity within the classroom*. Penelitian tersebut meneliti mengenai kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman yang positif di sekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, adapun hasil dari

¹⁶ Raden Roro Suci Nurdianti, *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung*, (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis: 2017), vol. 18 No. 2, 2017, 177-188.

¹⁷ Sibichen, *techno-pedagogical skill of secondary Teacher Education Students*, (Internasional Journal of Science and research (IJSR) ISSN: 2319-7064, 2018), Vol. 7. No.12.

penelitian tersebut bahwa ada perubahan perilaku menuju kepositifan dengan adanya kemampuan pedagogik guru termasuk dalam sosial dan emosional. Kemampuan tersebut diantaranya dalam menyiapkan sumber daya siswa, suplemen pelajaran dengan bahan sumber daya yang ada dan pengembangan tujuan pembelajaran secara individual yang menargetkan pengembangan positif kognisi, emosi dan pengalaman.¹⁸

Dengan demikian penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka teori

Kerangka teori ini bertujuan untuk memahami judul tesis ini, sehingga perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi menurut E. Mulyasa adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru dan telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁹

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang

¹⁸ Mia O'Brien and Levon Blue, *Towards a positive pedagogy: designing pedagogical practices that facilitate positivity within the classroom*, (Educational Action Research, 2017).

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 38.

kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental maupun fisik.”²⁰

*Pedagogical competence have been regarded as an ensemble of potential behaviours/ capacities allowing for efficient manifestation of an activity, or as a minimum, professional standard, often specified by law, which professionals should reach.*²¹ Dari pengertian tersebut dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan bagian dari sebuah perilaku yang memiliki potensi atau kemampuan yang bergerak dalam suatu kegiatan atau sedikitnya memiliki standar profesional yang seringkali diatur oleh undang-undang, yang harus dicapai keprofesiannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang (dalam hal ini guru) dalam mendidik peserta didik baik dari segi pengetahuan dan keterampilan yang mengarahkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.

Kompetensi guru sendiri terdiri dari empat kompetensi, antara lain:²² kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

²⁰ Wahyu Bagja Sulfemi , *Kemampuan Pedagogik Guru* , (Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor Tahun 2015), VOL. 1 No. 1. ISSN: 9772-443-2701-4, hlm. 76.

²¹ Andreia irina and Liliana, *Pedagogical Competence, the key to efficient education*, Internasional Online Journal of Education Scinces (iojes), 2011, 3(2), 412.

²² Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), cet. 1, hlm. 29.

profesional dan kompetensi sosial. Fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik yang dimiliki guru.

Pedagogik menurut J. Hoogveld yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh dalam bukunya yang berjudul *pedagogik (Ilmu Pendidik)* mengatakan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak mampu secara mandiri menyelesaikan masalah hidupnya. Dengan kata lain pedagogik adalah ilmu mendidik anak.²³

Dengan pengertian di atas kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik baik dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaannya serta evaluasinya.

Dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, peneliti lebih memfokuskan dalam kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

²³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

- 6) Pemanfaatan hasil belajar
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁴

Dalam melaksanakan pembelajaran selain melaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang harus diperhatikan saat mengajar di kelas diantaranya:²⁵

- 1) Menambahkan aspek moral dalam pembelajarannya
- 2) Menguasai materi yang diajarkan
- 3) Pembelajaran dua arah antara guru dan murid
- 4) Menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru
- 5) Memberi motivasi kepada siswa
- 6) Menerapkan tiga prinsip hubungan (contiguity), pengulangan dan penguatan.

Kemudian kegiatan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Guru pendidikan agama Islam

Dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75.

²⁵ Kushfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 36-37.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁷

Pendidikan Islam adalah pendidikan memiliki sistem berdasarkan ideologi Islam yang di dalamnya menyangkut aqidah, akhlak dan mu`amalat sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pengertian di atas adalah seseorang yang dapat membimbing, mengajarkan, menyalurkan ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu aqidah, akhlak dan muamalat sehingga menjadi anak yang memiliki pengetahuan serta moral dan etika yang baik.

Dapat dikerucutkan dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru agama Islam.

²⁶ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 54.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

c. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dimana seseorang bereaksi terhadap kondisi tertentu.²⁸

Kata pembelajaran diinterpretasikan sebagai aktivitas guru yang merencanakan atau merancang kegiatan belajar dan siswa yang melakukan aktivitas belajar. Sifat proses tersebut adalah perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang sebagian besar sengaja dirancang.²⁹

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru terutama guru Agama Islam pada pelaksanaan belajar dan mengajar, dari mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar hingga evaluasi oleh pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mentransfer informasi dengan menyusun perencanaan terlebih dahulu, sarana dan metode yang sesuai dengan materi dan kesiapan peserta didik, kemudian melaksanakannya dalam pembelajaran di kelas dan akhirnya dievaluasi sehingga dapat ditindak lanjuti.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya pengaktifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 71.

²⁹ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm, 379.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari fakta yang terjadi. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan untuk dipelajari secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMA Negeri Kecamatan Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan psikologis, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respons, reaksi-reaksi dari sisi psikologi manusia.³⁰ Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Sehingga peneliti mendapatkan suatu gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru dan kemudian dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang terkait.

³⁰ Muhtadi, Asep Saeful, Maman Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 122.

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber Primer

Data dari sumber primer adalah data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber yang bersangkutan, di antaranya adalah guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Boyolali yang menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian dan lain sebagainya.

b. Sumber sekunder

Data dari sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari buku perpustakaan, tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam di SMA Negeri kecamatan Boyolali. Yaitu, SMA Negeri 1 Boyolali, SMA Negeri 2 Boyolali dan SMA Negeri 3 Boyolali.

Adapun objek dari penelitian ini adalah mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi jika diperlukan.

a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Adapun jenis wawancara yang tak berstruktur/bebas yaitu proses wawancara ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah yang secara umum dan boleh menanyakan segala sesuatu yang diperlukan dalam situasi wawancara itu.³¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri Kecamatan Boyolali.

b. Observasi

Metode observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMA Negeri se-Kecamatan Boyolali, letak geografis serta kegiatan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kecamatan Boyolali

³¹ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 157.

³² Sanjana Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana 2013), hlm. 270.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah berusaha mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.³³

Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum SMA Negeri Kecamatan Boyolali.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja.³⁴ Dalam menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana dilakukan dengan pendekatan langsung pada objek yang diamati.³⁵ Analisa data dalam bentuk narasi atau paragraf dalam bentuk narasi berupa paragraf dengan langkah-langkah yaitu pertama, reduksi data yakni memilah data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk dicari polanya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, display data yakni menyajikan data dalam bentuk narasi bukan dalam bentuk angka. Ketiga, menarik kesimpulan yakni menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang didukung dengan bukti-bukti perolehan data penelitian. Penarikan kesimpulan

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 155.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 280.

³⁵ Raco, *Metode Penelitan Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 76.

menggunakan metode deduktif yakni cara berpikir yang berangkat dari teori untuk kemudian dicocokkan dengan data.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat terarah dan sistematis, maka disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian teori, terdiri dari: Pengertian Kompetensi (Pengertian Kompetensi Pedagogik, Indikator pada Kompetensi Pedagogik), Guru Pendidikan Agama Islam (Pengertian Guru, Konsep Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam), Kegiatan Pembelajaran (Hakekat Pembelajaran, Kemampuan yang Harus dimiliki Guru dalam Mengajar).

BAB III Deskripsi Data, terdiri dari: Gambaran Umum SMA Negeri 1 Boyolali, Gambaran Umum SMA Negeri 2 Boyolali, Gambaran Umum SMA Negeri 3 Boyolali, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali, Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran.

BAB IV Analisis data, yang terdiri dari: Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali, Analisis Kompetensi

Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Boyolali, Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pembelajaran

BAB VI Kesimpulan yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi.